

Gempuran Budaya Modern terhadap Budaya Lokal Generasi Alpha: Tinjauan *Literatur Review*

Allisya Oktaviasary¹

Ai Sutini²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ allisyaos@upi.edu

² aisutini@upi.edu

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui masalah dan dampak yang terjadi dari gempurannya saat ini termasuk terhadap budaya lokal. Teknologi saat ini telah berkembang secara pesat yang menyebabkan masuknya budaya asing. Secara harfiah bahwa telah menjadi kebutuhan bagi generasi saat ini telah menggeser preferensi mereka terhadap budaya lokal ke arah budaya asing. Hal ini tercermin dalam preferensi mereka terhadap musik, bahasa, dan gaya hidup asing, yang sering kali menggeser perhatian mereka dari warisan budaya nasional. Budaya lokal perlu di wariskan bagi generasi selanjutnya. Terhadap generasi alpha yang sudah menyebabkan perubahan terhadap budaya asli. Metode yang digunakan menggunakan literatur review sebagai acuan untuk menelaah sebuah penelitian ini. tantangan globalisasi ini dapat dihadapi dengan menggabungkan sikap kritis terhadap budaya asing dan upaya pelestarian budaya lokal, sehingga generasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal dan budaya asing dapat terjalin satu sama dengan mempererat kan sebuah persatuan dan saling membedakan satu sama lain

Kata kunci: *Generasi Alpha, Budaya*

Pendahuluan

Terdapat banyak sekali kekhawatiran yang terjadi pada saat ini. Arus dalam perubahan globalisasi yang semakin kencang telah membawa sebuah akses informasi dan komunikasi antara bangsa. Secara tidak langsung dapat mengakibatkan pertukaran dan penyebaran budaya secara pesat yang dapat menyebabkan luntur sebuah budaya lokal yang terasingkan dan lebih menarik sebuah budaya yang modern yang di sebabkan oleh perubahan dari globalisasi di tengah perubahannya terhadap globalisasi yang cepat ini, peran sebuah kesenian secara tradisional menjadi signifikan, kesenian tradisional mencakup beberapa aspek seperti, tarian, musik, teater, seni rupa juga sebuah sastra Pada dasarnya gaya hidup orang asing seperti menghafal lagu pop korea, eropa, baju tradisional kebaya yang saat ini berubah menjadi kebaya korea dan sebagainya dibandingkan dengan budaya lokal.

Budaya lokal merupakan sebuah karunia yang tidak hanya mencerminkan sebuah sejarah dan identitas suatu bangsa dan daerah, namun budaya menjadikannya sebuah sumber inspirasi dan menjadikannya kebanggaan suatu daerahnya sendiri. Menurut (Vitry & Syamsir, 2024) budaya lokal adalah jantung dan juga jiwa dari sebuah komunikasi melalui tradisi, cerita, tarian, seni dan lain-lainnya. Budaya lokal mencerminkan sebuah identitas suatu masyarakat dan menandai warisan yang tak ternilai harganya dari generasi sebelumnya. Pandangan Ki Hajar Dewantara adalah "puncak-puncak dari kebudayaan daerah". Kenyataannya hal ini memberikan dampak yang negatif dalam melestarikan sebuah kebudayaan dan ciri khas suatu bangsa. Kenyataan lainnya mereka lebih cepat menghafal lagu dari negara lain dibandingkan lagu daerah, bahkan mereka

lebih senang dan bangga jika ia mampu berbicara dengan menggunakan bahasa-bahasa asing di dibandingkan dengan budaya bahasa daerahnya sendiri. Pada hal tersebut Surahman, (2019) bahwasannya Budaya kita tidak bisa di samaratakan dengan budaya asing yang akan membawa hal-hal yang berpengaruh terhadap generasi bangsa. Sama halnya dengan penggunaan gadget, tidak dapat dipungkiri bukan hanya anak muda saja yang terpengaruh oleh gaya hidup budaya asing. Anak sekolah dasar pun terpengaruh oleh budaya asing yang di mana mereka meniru dari gaya berpakaian, merias wajahnya dan juga meniru gaya bahasa asing tersebut. Mereka cenderung lebih mengingat lagu budaya asing dibandingkan dengan daerahnya sendiri. Terutama berpengaruh terhadap tarian budaya daerah yang mulai memudar.

Pengaruh globalisasi di berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya dan lain- lain akan mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme terhadap bangsa. Pengembangan nasionalisme Indonesia sangat erat hubungannya dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan dari cengkraman penjajah, perjuangan bangsa Indonesia ini sudah di mulai sejak zaman kerajaan di nusantara. Kahim menyatakan "kapan di mulainya nasionalisme Indonesia tidak dapat disebutkan atau diperkirakan secara tepat. Ini merupakan suatu fase yang baru mulai di sebut dengan jelas dan terorganisir pada dasarwarsa abad ke 20 (Imtiyaz & Najicha, 2022). Oleh karena itu, perubahan yang terjadi akibat globalisasi ini sangat mempengaruhi banyak orang (lintas wilayah, lintas negara, lintas budaya) sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi selera, lingkungan dan gaya hidup masyarakat Indonesia karena banyaknya kultur luar yang masuk ke Indonesia dengan sangat mudah dan tanpa batas. Globalisasi memiliki banyak penafsiran dari berbagai sudut pandang. Sebagian orang menafsirkan globalisasi sebagai proses pengecilan dunia atau menjadikan dunia sebagaimana layaknya sebuah perkampungan kecil. Sebagian lainnya menyebutkan bahwa globalisasi adalah upaya penyatuan masyarakat dunia dari sisi gaya hidup, orientasi, dan budaya (Aprianti et al., 2022).

Penyempitan dunia dapat dipahami dalam konteks institusi modernitas dan intensifikasi kesadaran dunia dapat dipersepsikan refleksif dengan lebih baik secara budaya. Identitas merupakan ciri, symbol atau suatu penanda yang ada pada seseorang atau sesuatu sebagai pembeda dengan yang lainnya. Kebudayaan Indonesia ialah kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak daerah diseluruh Indonesia. Kebudayaan tercermin dalam beragam bidang kehidupan warga di seluruh Kawasan di Indonesia. Setiap Kawasan memiliki ciri khas kebudayaan yang berlainan misalnya, upacara norma budaya yaitu suatu wujud tradisi yang bersifat turun-temurun yang dilakukan secara teratur dan tertib menurut norma budaya, hukum budaya warga dalam wujud suatu rangkaian kegiatan permohonan sebagai ungkapan rasa terima kasih. Antara lain, upacara kelahiran, perkawinan, kematian, penguburan, dan lain sebagainya. keadaan dan letak geografis turut mempengaruhi budaya lokal, sehingga menjadikan Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan suku bangsa.

Budaya bukan lagi sebagai sebuah filter terhadap perkembangan zaman namun di jadikan sebagai kenangan belaka. Tidak seluruhnya Masyarakat meninggalkan kebudayaan. Tetapi generasi penerus bangsa yang kian menyusut karna mayoritas mereka beranggapan bahwa budaya lokalitas tidak selaras dengan kondisi saat ini yang cenderung mengarah pada budaya modern (Purnama, 2016). Dengan hal ini mereka beranggapan jika generasi alpha berada pada masa emas yang di mana perkembangan terjadi sangat cepat dan tidak terduplikasi pada periode selanjutnya. Generasi alfa

mengacu pada mereka yang lahir setelah tahun 2010. Kelanjutan dari generasi Z ini dikenal dengan generasi Alpha (Gen A).

Mereka adalah generasi yang paling banyak menggunakan internet sepanjang sejarah, mereka adalah anak-anak yang lahir setelah tahun 2010. Studi menunjukkan bahwa anak-anak Gen A akan lebih mandiri, kurang bersosialisasi, kurang kreatif, dan tidak dapat hidup tanpa perangkat elektronik mereka. Sinergitas terhadap lingkungan sosial pun sangat berpengaruh terhadap gaya bahasa dan gaya hidup mereka. Dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan sebuah studi pustaka untuk mencari dampak yang dirasakan budaya asing terhadap gaya hidup di generasi Alpha. Maka peneliti ingin melakukan sebuah analisis mengenai gempuran budaya modern terhadap budaya lokal generasi alpha.

Metode

Artikel ini merupakan penelitian *literatur review*. Kajian literatur adalah satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca jurnal melalui *Google Scholar* dan terbitkan kurung waktu kurang dari sepuluh tahun terakhir yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu. Selain itu sumber referensi juga diperoleh dari tema-tema seputar penyimpangan budaya, dan tema-tema tentang pengaruh globalisasi terhadap budaya sebagai produk globalisasi terhadap generasi muda di Indonesia (Bayuseto et al., 2023). Penelitian berkaitan erat dengan penyimpangan sosial yang dilakukan oleh kalangan pemuda di Indonesia terutama terhadap generasi alpha.

Hasil

Generasi Alpha sedang tumbuh di era yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital, media sosial, dan globalisasi budaya. Budaya digital ini memberikan dampak signifikan terhadap nilai, perilaku, dan pola pikir mereka. Artikel ini mengkaji berbagai literatur yang membahas dampak budaya terhadap Generasi Alpha.

Alpha generasi pertama yang sepenuhnya lahir dalam era teknologi digital. Mereka sudah terbiasa dengan perangkat seperti tablet, ponsel pintar, dan kecerdasan buatan sejak usia dini. Menurut (Palfrey, J., & Gasser, 2018), paparan teknologi ini mempercepat kemampuan multitasking dan akses informasi. Namun, dampaknya tidak hanya positif; penelitian dari (Kardefelt-Winther, 2017) menunjukkan bahwa keterpaparan berlebihan terhadap teknologi dapat mengurangi kemampuan mereka dalam berkonsentrasi untuk periode waktu yang lebih lama, serta menghambat perkembangan keterampilan sosial konvensional. Keterhubungan terus menerus dengan perangkat digital meningkatkan kemampuan Generasi Alpha untuk mencari informasi dengan cepat, tetapi ini juga bisa memicu masalah dalam interaksi sosial tatap muka. Mereka lebih rentan terhadap isolasi sosial dan kurang mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting. Di sisi lain, potensi besar dalam pengembangan keterampilan teknologi mereka bisa mempersiapkan mereka untuk masa depan pekerjaan yang didominasi oleh teknologi.

Generasi Alpha tumbuh di dunia yang lebih terkoneksi dan multikultural dibandingkan generasi sebelumnya. Proses globalisasi yang dipercepat oleh internet dan media massa memperkenalkan mereka pada nilai-nilai dan norma-norma dari berbagai budaya. Menurut (Castells, 2010), akses terhadap informasi global memengaruhi cara pandang Generasi Alpha terhadap isu-isu seperti keadilan sosial, perubahan iklim, dan keberagaman. Dengan paparan terhadap berbagai perspektif global, Generasi Alpha lebih sadar akan isu-isu global seperti keberlanjutan dan hak asasi manusia. Ini

menciptakan generasi yang lebih empatik dan terbuka terhadap perbedaan. Namun, globalisasi budaya juga membawa tantangan dalam mempertahankan identitas budaya lokal, yang mungkin terancam oleh dominasi budaya populer Barat. Seperti yang ditunjukkan oleh (Hall, 1997) percampuran budaya ini dapat menghasilkan krisis identitas bagi generasi muda yang berusaha menemukan keseimbangan antara nilai lokal dan global.

Budaya ialah sebuah gaya hidup dalam suatu perkumpulan lokal untuk dimanfaatkan sebagai semacam cara pandang dalam bertindak. Dengan demikian, budaya pasti menjadi sesuatu yang menggambarkan suatu praktik yang telah diwariskan dari satu zaman ke zaman lain di dalam suatu wilayah lokal (suci rahayu rais et al., 2018). Gempuran pengaruh budaya asing terhadap gaya hidup generasi Alpha di Indonesia, sebagaimana ditinjau dari literatur, menunjukkan bahwa globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah secara signifikan mempengaruhi nilai-nilai budaya dan gaya hidup generasi ini. Generasi Alpha, yang tumbuh dalam era digital, cenderung lebih mengenal dan mengadopsi budaya asing daripada budaya lokal. Hal ini tercermin dalam preferensi mereka terhadap musik, bahasa, dan gaya hidup asing, yang sering kali menggeser perhatian mereka dari warisan budaya nasional. Menurut (Aisara & Widodo, 2020) Anak-anak zaman sekarang cenderung lebih tertarik dengan hal-hal yang dirasa lebih menarik seperti dance, band, menyanyikan lagu-lagu barat dan sebagainya. Ini merupakan salah satu bentuk bahwa kebudayaan lokal itu sudah mulai terkikis. Peserta didik hanya mengetahui tentang budaya-budaya luar sedangkan kebudayaan lokal yang mereka miliki tidak pernah diketahuinya, bahkan kebudayaan lokal seperti tarian ataupun lagu daerah merupakan sesuatu yang tidak dapat menarik minat mereka, karena menurut mereka kebudayaan luar lebih membuat mereka tertarik dari pada kebudayaan lokal yang dimilikinya.

Dengan demikian, sudah menjadi kewajiban semua lapisan masyarakat untuk memiliki pilihan untuk mengikuti dan melindungi cara hidup negara mereka sendiri untuk mengikuti karakter suatu negara (Alam & Timur, 2023). Terdapat faktor-faktor pendorong dan penghambat perubahan sosial-sosial sebagaimana dikemukakan oleh Baharddin (2017:187-189) menyatakan Variabel Pendorong Perubahan budaya sebagai berikut: (1) Peningkatan ilmu pengetahuan terhambat, (2) Sikap masyarakat sangat biasa, (3) Tidak adanya asosiasi dengan jaringan yang berbeda, (4) Ada yang sangat menetap dalam kepentingan, (5) Kecemasan terhadap ketidakamanan koordinasi sosial (6) Hubungan filosofis, (7) Kebiasaan atau kecenderungan, (8) Bias terhadap hal-hal baru dan menilai bahwa hidup itu mengerikan, menyusahkan, dan sulit untuk naik ke level berikutnya. Saat ini, era globalisasi telah membentuk pola modernisasi, di mana Masyarakat Indonesia, khususnya pada zaman ini, lebih terpicat dan senang dengan budaya asing daripada budaya mereka sendiri. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil penilaian bahwa lambat laun, baik disengaja maupun tidak disadari, hal ini telah melunturkan jiwa patriotisme yang harus terus dijaga dan ditanamkan dalam hati dan otak setiap zaman (Dazuki et al., 2015). Oleh karena itu kami ingin suatu kegiatan yang harus diselesaikan dapat mengembalikan jiwa patriotisme di setiap zaman tanah air sehingga tumbuh kesadaran tunggal untuk dapat selalu memahami setiap budaya asing yang masuk. Hal ini direncanakan agar usia negara tidak berlebihan dan dapat mengambil hal-hal yang bermanfaat menjadi kemajuan baru dan meninggalkan hal-hal yang buruk agar tidak berlebihan dan kehilangan kebinekaan dan kepribadian negara Indonesia.

Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya daerah perlu ditanamkan mulai sejak anak usia Sekolah Dasar, walaupun sebagian besar peserta didik sudah terpengaruh oleh media teknologi, setidaknya para pendidik atau guru tetap mau berusaha penuh untuk tetap membimbing dan memperkenalkan berbagai macam kebudayaan lokal yang mereka miliki, selain itu banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang bernilai edukatif di dalam ekstrakurikuler ini bisa untuk menambah semangat siswa dalam melestarikan sebuah budaya daerah. Usia anak sekolah dasar merupakan usia anak yang sedang senang untuk melakukan atau mencoba hal-hal baru, para guru bisa memperkenalkan budaya lokal kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah misalnya seperti seni tari, seni musik, serta drama/teater, tentunya mereka akan lebih senang untuk mencoba atau mempraktikannya langsung (Akbar & Najicha, 2022). Ini juga merupakan cara untuk menanamkan rasa cinta terhadap tanah air di dalam diri siswa dan tentunya dapat mencegah anak untuk terpengaruh budaya negatif dari budaya asing. Dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari, guru dapat memperkenalkan siswa tentang tarian-tarian daerah ataupun tentang alat-alat seni musik daerah.

Jika dilihat dari berbagai masyarakat asing yang masuk ke Indonesia yang akhirnya menyatu dengan budaya asli negara yang sebenarnya. Maka hal yang dapat menimbulkan budaya lain yang terkadang sifat-sifat yang terkandung tidak sesuai dengan sifat-sifat yang terkandung dalam Pancasila sehingga dapat menimbulkan hal-hal yang tidak wajar di kemudian hari (Budiwibowo, 2016). Dengan hal tersebut bahawasannya teknologi sangat tertanam dalam budaya dan lingkungan Generasi Alpha, dan itu akan sama besarnya dengan pendidikan mereka di masa depan. Biasanya terjadi siklus perbedaan cara beraktivitas keseharian pada suatu kelompok tertentu yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial budaya serta teknologi (Rusmiatiningsih & Rizkyantha, 2022). Menghadapi dunia digital dengan budaya dan karakteristik antar generasi ke Menghadapi dunia digital dengan budaya dan karakteristik antar generasi ke generasi saat ini, nasionalisme terhadap bangsa menemui tantangan yang paling berat.

Memasuki kemajuan teknologi yang begitu kuat terutama pada generasi alpha, akhirnya nasionalisme harus menghadapi tantangan zaman. Menurut Zulkifli, tantangan yang bersumber dari kemajuan teknologi, komunikasi, dan informasi yang mengakibatkan, kebudayaan mulai bergeser dan nasionalisme generasi bangsa semakin menurun di era digital. nilai budaya dapat ditanamkan. Kehidupan dalam dunia metaverse tentu akan menimbulkan dampak positif dan dampak negatif terlebih kepada generasi alpha, menghadapi era generasi alpha banyak alat bagi manusia untuk memudahkan proses pekerjaan tanpa menghilangkan semua yang ada. efek dari digitalisasi dalam sosial media akan sebagai ajang menunjukkan identitasnya sendiri dan identitas baru yang mungkin saja terjadi akan meleburkan konstruksi budaya dan bahkan akan menghilangkan bahasa baku dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tulisan. Pada ungkapan generasi alpha dalam berkomunikasi sebagai kontestasi identitas membawa dampak buruk bagi perkembangan bahasa uk interaksi sosial. Menurut (Alam & Timur, 2023) pengaruh generasi muda milenial terhadap budaya asing ini terdapat ada bisa menyikapi dan ada yang tidak, sama dengan terdapat respon positif dan negatifnya, seperti berikut:

1. Bersikap kritis dan harus teliti: sebagai generasi penerus bangsa, kita harus bisa memilah, lebih kritis dan juga lebih teliti pada hal baru yang berasal dari luar negeri tepatnya budaya asing terutama budaya korea dan budaya barat serta bisa menyaring hal tersebut termasuk dampak negatif atau positif dalam kehidupan

sehari-hari. Dalam hal baru kita sebagai generasi milenial harus bersikap untuk berpikir kritis & aktif bertanya kepada orang yang berkompeten pada aspek bidang tersebut hingga lebih teliti terkait penemuan atau inovasi tersebut dan tidak melanggar norma yang berlaku yang ada di Indonesia

2. Memperluas ilmu pengetahuan: sebelum terjadinya budaya asing masuk ke Indonesia ada baiknya masyarakat Indonesia memiliki pemahaman yang lebih jelas dan lebih detail tentang beberapa inovasi yang masuk. Kita perlu paham dan mengerti akan perubahan dari globalisasi dalam perbaharuan budaya seperti halnya semakin banyak situs media sosial, bagi orang-orang dari segala usia mulai remaja hingga orang tua untuk menjalin komunikasi, atau bisa juga digunakan sebagai jalan keluar dari masalah. ketika bertemu orang lain yang rendah diri. Namun, ada juga beberapa orang yang menyalahgunakan media sosial untuk dijadikan bahan ejekan dan melontarkan kata amarah, jadi kita harus tahu apa sebenarnya di dalam media sosial itu.
3. Bersikap selektif: Kita tidak bisa menerima semua beberapa pengaruh yang berasal dari luar negeri tanpa adanya proses memfilter terlebih dulu, itu juga merupakan cara sebagai mengatasi kenakalan remaja. Apa yang ada pada budaya luar dianggap bisa memberikan inspirasi atau motivasi dan diterapkan dalam budaya kita, namun sebenarnya harus disesuaikan dulu dengan budaya Indonesia.

Oleh karena itu, untuk membangun masyarakat yang adil, damai, bermartabat, dan makmur dibutuhkan pendidikan nilai moral dan agama yang tinggi. Lebih lanjut, kehidupan global yang semakin kompetitif dan transparan, mengharuskan kita memiliki nilai-nilai dan moral agama untuk menjadi benteng pertahanan agar setiap orang tidak terjebak dalam praktik yang tidak adil dan sewenang-wenang. Pengaruh Globalisasi terhadap suatu budaya negara juga disebabkan oleh pengaruh budaya eksternal, sehingga mengakibatkan disorientasi sosial, krisis sosial budaya atau dislokasi. Ada solusi yang bisa kita gunakan untuk mengatasi dampak negatif dari masuknya budaya luar dengan adanya peran dari pemerintah, memegang tidak hanya berdampak negatif. dampak positif juga terdapat di dalamnya hanya saja orang tua dan keluarga mengajarkan budaya kita sendiri kepada pemuda pemudi, menerapkan pendidikan dengan budaya sendiri, mengajarkan norma-norma budaya. Dengan demikian budaya yang masuk dapat diikuti dan diterapkan oleh generasi Alpha. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk beradaptasi dengan dinamika yang mereka bawa dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka dalam dunia yang terus berkembang.

Simpulan

Globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap budaya dan gaya hidup generasi muda di Indonesia, khususnya generasi Alpha. Di satu sisi, akses mudah ke internet dan media sosial memungkinkan generasi muda untuk mengadopsi budaya asing, yang sering kali menggantikan budaya lokal. Hal ini tampak pada kecenderungan anak-anak dan remaja yang lebih mengenal budaya asing daripada budaya mereka sendiri, misalnya dalam hal musik, bahasa, dan gaya hidup. Namun, dampak globalisasi tidak sepenuhnya negatif. Ada peluang untuk memperluas pengetahuan dan inovasi jika disikapi dengan kritis dan selektif.

Untuk mengatasi pengaruh negatif dari budaya asing, perlu adanya pendidikan nilai moral dan agama yang kuat, serta peran aktif dari pemerintah, orang tua, dan pendidik

dalam menanamkan dan melestarikan budaya lokal. Dengan demikian, tantangan globalisasi ini dapat dihadapi dengan menggabungkan sikap kritis terhadap budaya asing dan upaya pelestarian budaya lokal, sehingga generasi Alpha dapat tumbuh dengan identitas yang seimbang dan kuat dalam menghadapi era digital. Dengan pendekatan yang tepat, generasi Alpha dapat mengadopsi hal-hal positif dari budaya asing mempertahankan dan menghargai budaya lokal mereka.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Maha Esa atas tuntunannya penulisan ini dapat diselesaikan sampai saat ini. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan semangat dan doa dalam penulisan sampai dengan selesai

Daftar Pustaka

- Aisara, F., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166.
- Akbar, H. M., & Najicha, F. U. (2022). Upaya Memperkuat Jati Diri Bangsa Melalui Pemahaman Wawasan Nusantara Di Era Gempuran Kebudayaan Asing. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2122–2127. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2939/pdf>
- Alam, B. N., & Timur, C. (2023). Peran Generasi Bangsa Dalam Mempertahankan Ideologi Pancasila Ditengah Gempuran Masuknya Budaya Asing Ke Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(2), 4834–4842.
- Bayuseto, A., Yaasin, A., & Riyan, A. (2023). Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Generasi Muda di Indonesia. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 59–68. <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.10>
- Budiwibowo, S. (2016). Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal Di Era Global. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(01), 39–49. <https://doi.org/10.25273/pe.v3i01.57>
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell.
- Dazuki, S., Mohd Radzi, F., Idris, N., & Abdulah, N. H. (2015). Perkembangan Budaya Popular dan Perubahan Sosio-Budaya Masyarakat Pasca Moden: Adaptasi Budaya Asing Dalam Perkahwinan Melayu Fazlina binti Mohd Radzi Nurkhasilah binti Idris. *Icomhac2015*, 37–52. <https://ir.uitm.edu.my/id/eprint/35648/%0Ahttps://ir.uitm.edu.my/id/eprint/35648/1/35648.pdf>
- Hall, S. (1997). *Cultural Identity and Diaspora*. In: Colonial Discourse and Post-Colonial Theory. Routledge.
- Kardefelt-Winther, D. (2017). How Does the Time Children Spend Using Digital Technology Impact Their Mental Well-being, Social Relationships and Physical Activity? *UNICEF Office of Research*.
- Palfrey, J., & Gasser, U. (2018). *Understanding the First Generation of Digital Natives*.
- Purnama, Y. P. (2016). Pengaruh masuknya budaya asing terhadap pelestarian kebudayaan tari tradisional wayang topeng malangan di malang raya, jawa timur. 2(01), 6–21.
- Rusmiatiningasih, R., & Rizkyantha, O. (2022). Analisis Karakteristik Literasi Generasi Alpha Dan Implikasinya Terhadap Layanan Perpustakaan. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu*

- Perpustakaan Dan Informasi*, 6(2), 295. <https://doi.org/10.29240/tik.v6i2.5134>
suci rahayu rais, nurlaila, jovial dien, maik, & y dien, albert. (2018). Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Mozaik*, 10, 61–71.
- Surahman, S. (2019). Post-Truth, Masyarakat Digital, dan Media Sosial. In *Komunikasi dalam Media Digital* (Issue August).
- Vitry, H. S., & Syamsir. (2024). Analisis Peranan Pemuda Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Era Globalisasi. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 3(88), 1–12.